

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan deskripsi *garap*, penelitian ini menyajikan karya seni Karawitan dengan metode penataan gending, yang berfokus pada perangkaian dan penyusunan materi *gending* yang sudah ada (tradisi dan kreasi) ke dalam satu alur penyajian tematik, menggunakan idiom konvensional seperti *kalajengaken* dan *dhawah*. Tema karya, '*Kandheg*' (berhenti/terhimpit), merepresentasikan pengalaman pribadi penulis mengenai terhentinya hubungan asmara. Pemilihan *gending* didasarkan pada keserasian *cakapan* dan *gending* dengan tahapan emosi cerita, mulai dari Pertemuan (*Jineman* dan *Semu*), Saling Mengenal (*Ladrang Sengsem*, dan *Langgam Atiku Legi*), Romantis (*Ladrang Catur Netra*), Kegelisahan (*Gending Bondhet*), Konflik (*Ketawang Logondhang*, dan *Langgam Janjine Piye*), hingga Klimaks (*Playon*, *Rambangan Kinanthi*, dan *Sinom*) dan Ending (*Sampak*, dan *Lagon*).

Deskripsi *garap* penyajian ini diwujudkan melalui alur dinamika musical yang selaras dengan alur cerita, dibangun melalui tata urutan *laras* dan *pathet*. Seluruh gending menggunakan *Laras Pelog*, dengan urutan *pathet* dari *Lima* ke *Nem*, dan diakhiri pada *Barang*, mengikuti alur *pathet* konvensional. Instrumen *kendhang* menjadi fokus utama sesuai kompetensi penulis, berfungsi sebagai *pamurba irama* dan kontributor utama *rasa* gending (pembangun suasana). Fungsi ini dicapai dengan penerapan *sekaran* dan *garap kendhangan* yang spesifik—seperti *ciblon*, *kentrungan*, *semarangan*, dan *pinatut*, untuk merespons vokal dan membangun dinamika emosional sesuai alur cerita yang dibawakan.

Peran fungsional *kendhang* dalam mewujudkan ekspresi pengalaman pribadi dalam karya “*Kandheg*” dimanifestasikan melalui penentuan sikap *garap* yang lugas dan terstruktur. Pada segmen romantis, *garap kendhangan* diolah dengan tempo sedang dan *sekaran* yang luwes untuk menciptakan suasana ceria. Sebaliknya, saat memasuki segmen konflik dan *klimaks*, *kendhang* mengambil peran dramatis dengan eksplorasi perubahan tempo mendadak, aksen tabuhan yang tajam, serta dinamika *garap* yang kompleks. Hal ini bertujuan untuk memunculkan sensasi kegelisahan, ketegangan, hingga puncak kekecewaan yang menjadi inti dari tema '*Kandheg*', sehingga *kendhang* berfungsi sebagai media ekspresi non-verbal utama yang menyalurkan gelak emosi pribadi penulis secara musical.

B. Saran



Berdasarkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi penulis selama proses penyusunan karya Tugas Akhir ini, terungkap bahwa pengetahuan dalam bidang karawitan masih sangat luas dan memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam, di mana hal ini belum sepenuhnya menjadi pengetahuan umum. Penulis, yang juga masih berada dalam tahap pembelajaran berkelanjutan, sangat menganjurkan adanya inisiatif untuk saling berbagi pengalaman dan bertukar wawasan dalam ilmu karawitan. Penulis berharap agar pembaca senantiasa memberikan penghargaan terhadap setiap proses dan usaha yang telah ditempuh, serta memegang teguh semangat pantang menyerah dalam menghadapi segala upaya pengembangan diri, baik di bidang seni maupun kehidupan sehari-hari.